

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai inflasi pangan, pendapatan per kapita dan belanja konsumen terhadap ketahanan pangan negara ASEAN pada tahun 2013-2022 didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi pangan berdampak negative terhadap ketahanan pangan di ASEAN, terutama dengan menurunkan daya beli Masyarakat khususnya kelompok ekonomi rentan. Dampaknya bervariasi di tiap negara; Singapura dan Malaysia mampu menjaga stabilitas pangan melalui kebijakan perdagangan dan teknologi sedangkan Filipina dan Vietnam lebih rentan karena ketergantungan pada impor. Untuk mengurangi efek negative ini, diperlukan penguatan rantai pasok pangan, investasi infrastruktur logistic dan kebijakan subsidi bahan pokok.
2. Pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan, di mana negara dengan pendapatan tinggi seperti Singapura dan Malaysia memiliki akses lebih baik terhadap pangan bergizi. Namun, di negara seperti Indonesia dan Thailand, ketimpangan ekonomi dan distribusi pangan masih menjadi kendala. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan di sektor pertanian dan industry pangan serta penguatan distribusi pangan diperlukan untuk meningkatkan ketahanan pangan di ASEAN.

3. Belanja konsumen berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan, terutama di negara dengan pendapatan tinggi seperti Singapura dan Malaysia, di mana Masyarakat memiliki fleksibilitas dalam mengakses pangan bergizi. Namun di negara berpendapatan rendah seperti Indonesia dan Thailand, belanja besar untuk pangan mencerminkan keterbatasan daya beli. Oleh karena itu, strategi pemasaran dan distribusi pangan yang efektif serta kebijakan mendukung produksi domestik diperlukan untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pangan di ASEAN.
4. Secara keseluruhan, Ketahanan pangan di ASEAN dipengaruhi oleh inflasi pangan, pendapatan per kapita, dan belanja konsumen. Inflasi yang tinggi mengurangi daya beli dan akses pangan bergizi, sementara peningkatan pendapatan per kapita dapat memperkuat ketahanan pangan jika didukung dengan kebijakan distribusi yang baik. Belanja konsumen terhadap pangan juga menunjukkan pentingnya daya beli dan kebijakan harga yang efektif dalam menjaga stabilitas pangan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kebijakan terintegrasi yang mencakup penguatan rantai pasok, peningkatan pendapatan masyarakat melalui sektor pertanian dan industri pangan, serta stabilisasi harga melalui intervensi pemerintah. Dengan langkah-langkah tersebut, ketahanan pangan di ASEAN dapat lebih terjaga di tengah tantangan ekonomi global.

Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa koefisien determinasi atau pengaruh antara inflasi pangan, pendapatan per kapita dan belanja konsumen terhadap ketahanan pangan negara ASEAN pada tahun 2013-2022 sebesar

0,747757 sehingga variable independen diatas menjelaskan variabel dependen yaitu ketahanan pangan Negara ASEAN sebesar 74,7% sedangkan sisanya 25,3% dijelaskan oleh variable lain diluar yang diteliti.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan Kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa terdapat pengaruh antara inflasi pangan, pendapatan per kapita dan belanja konsumen terhadap ketahanan pangan negara ASEAN pada tahun 2013-2022. Implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi bagi Kebijakan Publik

- a. Pengendalian Inflasi Pangan: Pemerintah negara-negara ASEAN perlu mengadopsi kebijakan stabilisasi harga pangan, seperti subsidi harga bahan pokok, peningkatan cadangan pangan nasional, serta penguatan rantai pasok untuk mengurangi dampak inflasi pangan terhadap daya beli masyarakat.
- b. Diversifikasi Sumber Pendapatan: Untuk meningkatkan pendapatan per kapita, negara-negara ASEAN perlu mendorong investasi dalam sektor produktif, khususnya pertanian, agribisnis, dan industri pengolahan pangan, guna menciptakan peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Dukungan terhadap Konsumsi Pangan Sehat: Kebijakan yang mendorong konsumsi pangan bergizi, seperti program bantuan pangan, edukasi gizi, dan subsidi pangan sehat, dapat membantu meningkatkan kualitas ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat.

2. Implikasi bagi Akademisi dan Peneliti

- a. Pengembangan Model Ekonomi Ketahanan Pangan: Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan, seperti dampak perubahan iklim, stabilitas politik, dan inovasi teknologi pangan.
- b. Analisis Faktor Non-Ekonomi: Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan untuk memasukkan aspek sosial dan budaya dalam memahami pola konsumsi pangan masyarakat ASEAN.
- c. Evaluasi Kebijakan Pangan: Studi akademik dapat membantu mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan oleh negara-negara ASEAN dalam mengatasi inflasi pangan, meningkatkan daya beli masyarakat, dan menjaga stabilitas harga pangan.

3. Implikasi bagi Sektor Ekonomi dan Industri

- a. Peningkatan Efisiensi Produksi Pangan: Industri pertanian dan agribisnis perlu berinovasi dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi distribusi, dan ketahanan rantai pasok untuk mengatasi dampak inflasi pangan.
- b. Investasi dalam Teknologi Pangan: Penggunaan teknologi dalam pertanian dan pengolahan pangan dapat meningkatkan produksi dan menurunkan ketergantungan pada impor, sehingga membantu menekan dampak inflasi pangan.
- c. Strategi Pemasaran untuk Produk Pangan Lokal: Dengan meningkatkan preferensi masyarakat terhadap pangan lokal, industri pangan dapat

mengurangi ketergantungan pada impor dan menciptakan ekosistem pangan yang lebih berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan bahwa inflasi pangan, pendapatan per kapita, dan belanja konsumen memiliki dampak yang signifikan terhadap ketahanan pangan di ASEAN. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan pemerintah, penelitian akademik, dan inovasi di sektor ekonomi sangat diperlukan untuk memastikan ketahanan pangan yang lebih baik dan berkelanjutan di kawasan ini.

5.3 Saran Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menggunakan Data yang Lebih Komprehensif. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam kualitas dan ketersediaan data di beberapa negara ASEAN. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sumber data yang lebih luas dan terbaru, seperti data dari FAO, World Bank, dan lembaga statistik nasional masing-masing negara.
- b. Mengintegrasikan Faktor Non-Ekonomi. Selain faktor ekonomi seperti inflasi pangan, pendapatan per kapita, dan belanja konsumen, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor non-ekonomi seperti perubahan iklim, kebijakan pertanian, stabilitas politik, dan budaya konsumsi pangan yang juga berpengaruh terhadap ketahanan pangan.

2. Saran bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

- a. Peningkatan Stabilitas Harga Pangan. Pemerintah di negara-negara ASEAN perlu menerapkan kebijakan yang lebih efektif untuk mengendalikan inflasi pangan, misalnya dengan memperkuat cadangan pangan nasional, mengoptimalkan sistem logistik pangan, dan memberikan subsidi kepada kelompok rentan.
- b. Mendorong Kenaikan Pendapatan Masyarakat. Pendapatan per kapita yang lebih tinggi dapat meningkatkan akses terhadap pangan bergizi. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis sektor pertanian dan industri pangan agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Meningkatkan Efisiensi Belanja Konsumen untuk Pangan. Pemerintah dapat mengedukasi masyarakat untuk mengalokasikan belanja konsumen secara lebih efektif, misalnya dengan mendorong konsumsi pangan lokal yang lebih terjangkau dan bernutrisi serta mengurangi ketergantungan terhadap produk impor yang harganya lebih fluktuatif.

3. Saran bagi Industri dan Sektor Swasta

- a. Meningkatkan Investasi dalam Teknologi Pangan. Industri pertanian dan pangan di ASEAN perlu lebih banyak berinvestasi dalam teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi pangan untuk mengurangi dampak inflasi.

- b. Memperkuat Rantai Pasok dan Distribusi Pangan. Kolaborasi antara sektor swasta dan pemerintah dalam memperkuat rantai pasok pangan akan membantu menjaga ketersediaan pangan dan mengurangi volatilitas harga di pasar.

